

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Matrilineal Suku Minangkabau

Adat suku Minangkabau adalah salah satu adat yang terbilang unik di Indonesia, dengan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Yang mana dalam kehidupan individu, kelompok maupun sosialnya masyarakat Minangkabau juga memiliki adat istiadat yang mengaturnya seperti daerah-daerah lain pada umumnya.

Masyarakat Minangkabau adalah bagian dari masyarakat adat yang mempunyai ciri-ciri yang khas, hukum adat yang bercorak matrilineal yang mana menarik garis keturunan dari ibu. Masyarakat Minangkabau yang berfalsafahkan “*Adat basanding syarah, syarah basanding kitabullah*” yang berkembang di tengah masyarakatnya.

Falsafah tersebut mempunyai makna bahwa adat yang atau kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat tidak boleh bertentangan dengan syari’at. Akibatnya, segala sesuatu perbuatan/kebiasaa masyarakat di ranah Minang yang tidak sesuai dengan alqur’an tidak dapat di sebut adat.¹

Menurut Tambo, asal mula sistem matrilineal di jelaskan sebagai berikut ; pada zaman dahulu, properti biasanya diberikan kepada anak-anak, bukan kemenakan. Hingga suatu hari Datuk Katumanggungungan dan Datuk Perpatih

¹ Linda Firdawaty, *pewarisan Harta Pusako Tinggi Kepada Anak Perempuan Di Minangkabau Dalam Perspektif Perlindungan Terhadap Perempuan Dan Hukum Islam*, UIN Raden In tan, Lmpung , 2017, h.82.

nan sabatang, kedua pendiri adat Minangkabau ini ingin pergi ke Aceh di sumatra barat, saat mereka hendak berlayar berangkat dari pelabuhan Tiku/Pariaman di pantai barat, laut tiba-tiba saja surut, karena itu merupakan ketetapan Allah SWT. yang mengakibatkan kapal mereka kandas di atas pasir. Lalu kedua datuk ini pun mengumpulkan anak-anak mereka berseta para kemenakan mereka untuk meminta bantuan untuk mengangkat kapal ini dari pasir dan berkata, “hai anak-anakku dan kemenakan-kemenakanku mari kita kita angkat kapal ini karena terdampar diatas pasir.” Dan anak-anak merekapun menjawab, “ Kami takut jika kami akan tertabrak kapal,” namun kemenakan mereka menjawab “jika itu keinginan mamak (paman), biarkan kami menarik kapal ini. Tidak masalah bahkan jika kita mungkin ditabrak oleh kapal dan atau mungkin terbunuh dalam prosesnya karena kapal sesepuh kita yang kandas.” Dengan demikian, semua kemenakan naik ke pasir dan menarik kapal, dengan kuasa Allah pun kapal bisa kembali mengapung lagi dengan sendirinya dan kembali ke tengah laut. Setelah itu mengikuti nasihat dari Siti Bilang Pandai kedua Datuk ini akhirnya menetapkan bahwa sejak saat itu semua properti di berikan kepada kemenakan sebagai hadiah atas pelayanan mereka, bukan kepada anak-anak mereka. ²

Namun begitu, otoritas dalam garis keturunan (anak perempuan) adalah di tangan mamak bukan ayah. Mamak secara harfiyah ialah paman dari pihak ibu yang juga bertugas dan bertanggung jawab atas kemenakannya (anak perempuan maupun anak laki-laki dari saudara perempuannya).

Hingga dalam pepatah minang di sebutkan *Mamak mambuang jauh, manggantuang tinggi*, artinya mamak bertanggung jawab terhadap saudara perempuan dan kemenakan. Walaupun masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan dari garis ibu, namun yang berkuasa di dalam kesatuan tersebut adalah orang laki-laki dari pihak ibu (mamak).

² Tsuyoshi Kato, *Matriliney And Migration Evolving Minangkabau Traditions In Indonesia*, Cornell University Press, N ew york, 1982, h.51.

Peran dan tanggung jawab laki-laki Minangkabau cukup berat dapat dilihat dari ungkapan adat pepatah berikut:

Kaluak paku kacang balimbiang

Buahnyo lenggang-lenggangkan

Dibao urang ka saruaso

Anak di pangku kamanakan di bimbing

Urang kampung di patanggangan

(kaluk paku kacang belimbing)

(buahnya lenggang-lenggangkan)

(dibawa orang ke saruaso)

(anak dipangku kemenakan dibimbing)

(orang kampung di patanggangan-dimudahkan-)

Pepatah diatas menjelaskan bagaimana tanggung jawab seorang laki-laki minang terhadap anak, kemenakannya dan kaum serta hidup bermasyarakat yang harus memperhatikan seluruh kepentingan yang bersangkutan, tetapi tentu menurut tempat dan kedudukan masing-masing dalam masyarakat.³

1. Peranan Perempuan Minangkabau

Prinsip kekerabatan matrilineal yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu, dengan garis ini anak akan mengambil sukunya dari ibunya. Garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, di mana seorang anak perempuan akan memperoleh warisan menurut garis ibu, warisan yang dimaksud merupakan harta warisan turun temurun dari keluarga ibunya yang di sebut pusako tinggi.

³ Merial Ulfa dkk, *Peran Mamak Dalam Memotivasi Kemenakan Dalam Mempelajari Pidato Adat Minangkabau Di Kanagarian Salimpat Kecamatan Lembah Gumantik Kabupaten Solok*, Jurnal Universitas Riau, Riau, h.6.

Dalam adat Minangkabau perempuan memiliki kedudukan yang istimewa, sehingga perempuan yang telah menikah akan mendapatkan julukan sebagai *bundo kanduang*. Bundo kanduang mempunyai arti ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Selain itu, Perempuan Minangkabau memiliki pemikiran yang jauh ke depan dan kekonsistenan dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, perempuan Minangkabau adalah seorang yang pemurah dan penyantun. Apa yang dikerjakannya dapat di pedomani dan bermanfaat bagi orang lain. Perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu dalam kehidupan sehari-hari, namun juga perempuan mempunyai peran sebagai isteri, pendamping setia bagi laki-laki yang mendampingi hidupnya, dan juga berperan sebagai teman dan kekasih bagi orang-orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dijalani perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab.⁴

Perempuan sebagai *bundo kanduang* harus mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjalankan kodratnya sebagai seorang perempuan, perempuan Minangkabau harus mampu menjaga harta pusako peninggalan nenek moyang dan harus memiliki jiwa kepemimpinan. Karena ini hendaknya perempuan Minangkabau memiliki dasar ilmu dan agama yang baik sehingga dapat menjalankan perannya secara seimbang.

Perempuan Minangkabau sebagaimana dinyatakan bahwa perempuan dibiasakan untuk mengurus dan mengadakan *kapeh jo banang* (kapas dan benang). Yang artinya kapas untuk mengeringkan yang basah, menjadi bahan pembuat tenunan. Apabila ada sesuatu yang basah maka kapas akan dapat diolah menjadi sesuatu yang menyerap basah misalnya diolah menjadi sapu tangan, selendang, kain, handuk dan bahkan baju atau pakaian. Mengolah, merancang dan bahkan menyediakannya dilakukan oleh perempuan.

⁴ Hidayah Budi Qur'ani, *Citra Perempuan Minangkabau Dalam Tradisi Matrilineal*, *Prosiding Senasbasa*, jurnal Edisi ke 2 tahun 2018, Malang, h. 147.

Benang pun tanggung jawab perempuan, benang adalah simbol alat bantu untuk menjahit, merekatkan, mempertautkan sesuatu. Tanpa benang, jarum tidak berguna. Jarum tidak dapat berfungsi mempertautkan tanpa ada benang. Oleh karena itu, benang yang di sediakan oleh perempuan menjadi sangat penting dalam sebuah keluarga. Artinya kain yang sobek, tirai yang sobek hanya dapat dijahit kembali dengan benang agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Benang itu adalah urusan perempuan, artinya perempuanlah yang harus tahu bagaimana, dimana dan berapa harga benang yang dipakai untuk membantu jarum menjahit sesuatu yang sobek itu. Istilah perempuan dibiasakan mengadakan benang dan kapas ini bermakna jika perempuan hendaklah mempunyai agar bisa membeli benang. Karena benang tidak bisa dicari melainkan dibeli. Karena benang bukan bahan mentah melainkan bahan olahan dari kapas. Untuk bisa membeli benang, maka perempuan harus punya uang. Jadi perempuan mempunyai uang untuk membeli benang, bukan membeli beras, sayur ataupun lauk-pauk. Karena beras dan lauk-pauk telah disediakan kaum melalui harta pusako tinggi, yaitu sawah ladang dan ditanami padi dan sayur-mayur.⁵

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan Minangkabau adalah pemilik harta, rumah dan uang. Konsekuensi dari kepunyaannya ini, maka perempuan Minangkabau itu adalah mandiri secara finansial, berkuasa atas harta pusakonya, dia kaya dan tidak ditakdirkan untuk miskin, terlunta-lunta dalam konteks adat dan budaya Minangkabau. Kemandirian karakter perempuan Minang sesungguhnya di bentuk oleh adat sejak dahulu, sehingga berpotensi perempuan tidak menjadi beban dalam mahligai pernikahannya. Karena ia tidak direndahkan dan telah mandiri secara finansial, karena ia sudah kaya dan kokoh secara konteks adat.

⁵ Silvia Rosa, *Partisipasi Perempuan Minang Sebagai Pilar Pembentuk Karakter Rong Mudo Di Era Globalisasi*, Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Andalas, Padang, 2015, h.2-3.

2. Peranan Ninik Mamak Dalam Keluarga

Di dalam sistem kekeluargaan matrilineal suku Minangkabau yang menjadi anggota di dalam suatu kelompok terdiri dari ibu, ibunya, saudara perempuannya, saudara laki-laki dan saudara perempuan ibunya. Prinsip dasar dari sistem kekeluargaan ialah bertumpu pada ikatan kekeluargaan melalui garis keturunan ibu dan perempuanlah penerus garis keturunan. Namun, meskipun masyarakat Minangkabau menganut kekeluargaan matrilineal yang merupakan sistem kekeluargaan ke ibu, mereka tetap mengizinkan para lelakinya untuk mengawasi masalah-masalah dalam keluarga dengan melakukan kontrol sebagai saudara laki-laki ibu yang biasa di sebut mamak.

Walaupun organisasi masyarakat Minangkabau berdasarkan garis keturunan ibu, namun yang berkuasa di dalam kesatuan-kesatuan tersebut selalu orang laki-laki dari garis ibu, hanya saja kekuasaan selalu didasarkan atas mufakat seperti bunyi pepatah Minang, "*kemenakan baraja ka mamak, mamak baraja ka mufakat*".⁶ Dalam struktur kebudayaan Minangkabau ada 3 jenis mamak sesuai dengan fungsi dan tugasnya, yakni:⁷

- a. Mamak rumah, adalah saudara kandung laki-laki ibu atau segaris ibu yang serumah gadang yang dipilih menjadi wakil pembimbing garis ibu terdekat. Mamak rumah ini menguasai/ mengelola sejumlah potensi produktif keluarga yang dikerjakan keluarga termasuk harta pusaka keluarga. Mamak rumah biasa disebut dengan *tungganai*.
- b. Mamak kaum, adalah seseorang yang dipilih diantara beberapa mamak rumah yang terkait dalam hubungan darah yang disebut kaum. Sehingga mamak kaum ini

⁶ N. Azizah, B. Sumarty, *Revitalisasi Peran Ninik Mamak Dalam Pemariintahan Nagari*, Yogyakarta, Laboratorium Ilmu Pemerintahan, UGM, 2007, h.6.

⁷ Puji Wulandari, Iffah Nurhayati, *Pudarnya Peran Mamak Minangkabau Perantauan Di Kota Yogyakarta Terhadap Kemenakan*, Yogyakarta, Journal UNY, 2019, h. 188.

disamping berfungsi sebagai mamak bagi keluarga dan juga bertugas mengurus kepentingan-kepentingan kaum. Yang mana mamak ini dikenal sebagai *penghulu*.

- c. Mamak suku, yang menjadi pemimpin suku. Apabila anggota-anggota sebuah paurik telah berkembang menjadi sangat banyak, sehingga timbullah bagian paruik-paruik itu sebagai kesatuan baru, dan apabila itu terus berkembang lebih jauh sepanjang perjalanan masa, maka akhirnya menjadi suatu lingkungan baru yang anggota-anggotanya terkait satu sama lain menurut garis keturunan ibu. Lingkungan ini baru dipimpin oleh mamak suku yang biasa disebut *datuk*.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada dasarnya laki-laki memiliki dua fungsi yakni sebagai kepala keluarga dan sebagai mamak yang mana maksudnya laki-laki di sini juga menjadi pemimpin bagi adik-adik dan kemenakannya. Sebagai seorang mamak ia pun diharapkan dapat mengawasi adik dan kemenakannya yang perempuan terutama dalam hal tata cara bernagari atau bermasyarakat. Selain itu kemenakan di dalam struktur kebudayaan Minangkabau ada 4 jenis kemenakan yakni:⁸

- a. Kemenakan di bawah dagu, maksudnya kemenakan yang ada hubungan darah baik yang dekat maupun yang jauh,
- b. Kemenakan di bawah dada, yakni kemenakan yang ada hubungannya karena suku sama, tetapi penghulunya berbeda,
- c. Kemenakan di bawah pusat, yakni kemenakan yang ada hubungannya karena sama suku, tetapi beda nagarinya, dan
- d. Kemenakan di bawah lutut, yakni kemenakan yang berbeda suku dan nagari tetapi meminta perlindungan ditempatnya.

⁸ N. Azizah, B. Sumarty, *Revilitasi Peran...*, h. 6-7.

Hubungan antara saudara laki-laki ibu (mamak) dengan anak saudara perempuan (kemenakan), maka terbentuklah hubungan bamamak bakamanakan (bermamak dan berkemenakan). Hubungan tersebut bersifat diagonal, yaitu sebagai mamak dari anak saudara perempuan dan sebagai kemenakan dari saudara laki-laki ibunya yang merupakan kesatuan hubungan keteladanan dalam adat Minangkabau.⁹ Kemenakan dipandang sebagai pelanjut tradisi kekeluargaan atau kaum karena harta pusaka yang digariskan kepadanya. Mamak merupakan pelindung sekaligus pembina kemenakan sehingga nantinya di masa yang kemudian kemenakan dapat menggantikannya sebagai penanggung jawab dan penerus kelangsungan hidup keluarga. Bahkan di ibaratkan mamak yang tak memiliki kemenakan ibarat *tambek nan indak barasang, idjuak nan indak basaga*, yang maksudnya kemenakan diharapkan sebagai pelindung kaum kerabat, penyambung garis keturunan dan pewaris harta pusaka.

3. Pewarisan Dalam Adat Minangkabau

Yang mana dalam artian luas harta pusako juga di bagi menjadi dua macam yaitu antaranya pusako tinggi dan pusako randah. Pusako tinggi ialah harta turun-temurun dari garis ibu dan sedangkan pusako randah adalah harta pencarian ayah dan ibu selama pernikahan mereka berlangsung, dan harta inilah yang dapat di bagi secara agama.

Sebagai pemegang harta pusako tinggi sebuah garis keturunan memiliki harta leluhur seperti Rumah, termasuk tanah pertanian, seperti sawah, perkebunan atau juga ternak, yang biasanya boleh dikelola oleh saudara laki-lakinya, namun akan tetap menjadi hak kepemilikan anak perempuan, yang mana harta pusako tinggi ini tidaklah juga di jadikan hak miliki pribadi, sehingga tidak dapat sembarangan memperjual-belikan harta pusako tinggi tersebut.

⁹ Firman Firman, *Posisi Dan Fungsi Mamak Dalam Perubahan Sosial Di Keluarga Matrilineal Minangkabau*, Padang, Universitas Negeri Padang, 2017, h. 3.

Pusako tinggi didapat dengan tembilang-besi, pusako randah didapat dengan tembilang emas. Harta pusako randah apabila sudah turun, naik dia menjadi pusako tinggi . pusako tinggi ialah yang dijual tidak, dimakan dibeli, digadai tidak, dimakan disandro(sandra). Dan inilah tiang agung Minangkabau selama ini. Jarang kejadian pusako tinggi turun menjadi pusako randah, entah kalau adat tidak berdiri lagi pada suku yang menguasainya.¹⁰

Perlindungan terhadap perempuan dalam Islam maupun dalam hukum positif mencakup pemenuhan hak perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan wajar, hak mendapatkan mahar, nafkah, warisan, pendidikan, hak untuk berusaha dan memperoleh penghasilan usahanya serta hak memilih pasangan hidup. Pewarisan harta pusako tinggi kepada anak perempuan Minangkabau dalam perfektif perlindungan terhadap perempuan mengandung makna bahwa hak waris anak perempuan di Minangkabau telah mendapat perlindungan yang lebih baik, karna disamping berhak mendapat harta dari orang tuanya (harta pusako randah) juga mendapat hak terhadap pusako tinggi.¹¹ Hak atas harta pusako tinggi ini diberikan kepada anak perempuan dalam rangka bentuk masyarakat Minangkabau sangat memuliakan perempuan yang menyanggah gelar *bundo kanduang*.

Di tinjau dari hukum Islam pun harta pusako tinggi tidaklah menyimpang dari ajaran Islam, karena hitungan harta pusako tinggi adalah harta yang di hibahkan secara turun-temurun. Sedangkan harta pusako randah yang merupakan harta pencarian orang tua atau biasanya harta yang didapat dari perantauan yang nantinya akan dibagi secara ilmu faroidh sesuai ajaran agama.

4. Pernikahan Matrilokal

¹⁰ Hamka, *Islam Dan Adat Minangkabau*, PT Pustaka panjimas, Jakarta, 1984, h.94.

¹¹ Linda Firdawaty, *pewarisan Harta...* h. 81.

Dalam masyarakat Minangkabau dikenal juga istilah Matrilokal, yang berarti suami mengunjungi istri atau ayah sebagai tamu di dalam keluarganya. Maksud dari suami menjadi tamu adalah ketika berumah tangga suami telah diserahkan kepada pihak istri. Sehingga ketika pada acara-acara atau perayaan-perayaan tertentu suami diharuskan pergi ke rumah pihak istri.¹² Lebih mudahnya ketika sudah menikah, seorang suami akan pindah ke rumah keluarga istrinya dan tinggal disana pada malam hari. Namun, ia masih menjadi milik rumah ibunya, sering kali ia kembali kesana pada siang hari, seperti untuk mengurus sawah, kebun atau peternakan yang bisa di kelolanya dari pusako tinggi.

Dan harta yang dikumpulkan selama pernikahan oleh orang sumando yang nantinya disebut pusako randah yang akan di bagi secara faroidh. Namun lain halnya jika misal rumah yang dibangun diatas tanah pusako milik istrinya, ia tetap tidak berhak atas rumah itu, meski harta pencariannya sendiri. Dia tercela keras jika berbuat demikian. Sebab itu kalau seorang laki-laki menceraikan istrinya, maka rumah yang di tempatinya tetap menjadi hak istri dan anak-anaknya. Bahkan jika mereka baru menikah, suami pun tak berhak atas rumah itu, kalau bercerai yang dibawa hanyalah pakaiannya sehari-hari. Dan kalau istri mati yang berhak atas hartanya ialah anak-anaknya terutama anak perempuannya.¹³ Inilah yang menyebabkan ada di zaman lampau suatu adat penjemputan urang sumando dilakukan, bahkan mungkin masih berlaku di beberapa daerah di ranah Minang adat *Urang Sumando Dijapuik*.

B. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Desa Betung

Betung merupakan nama daerah dari kabupaten Banyuasin yang diambil dari nama serumpun bambu yang sangat banyak tumbuhan bambu. Sehingga Betung yang dahulu

¹² Stella Zevara Monica, *Keberlanjutan....*h.225.

¹³ Hamka, *Islam Dan Adat...*h.96.

letaknya terdapat di desa Betung sekarang ini. Sekitar tahun 1720 M penduduk desa Betung waktu itu diperkirakan hanya berjumlah sekitar 20-30 KK. Menurut cerita yang beredar desa Betung sudah berdiri sejak kurang lebih tahun 1520 M, dan di tempati oleh puak-puak atau kelompok-kelompok kecil yang merupakan pengusaha dari daerah lampung. Kelompok kecil yang ada di daerah Betung ini yang pertama kali ialah bernama “*Gabul*” yang dikepalai oleh Keriak Minak Ratu Rajamas yang disebut juga dengan Keriak Ginjing. Yang lalu kemudian kelompok itu di susul; dengan kelompok yang bernama “*Korbang*” kemudian lagi disusul oleh “*Limus Tohat*”. Kelompok-kelompok tersebut berasal dari daerah lampung yang berlatar belakang sebagai berikut;

Di daerah kerajaan tulang bawang ada suku ubang yang konon dikabarkan berasal dari angkatan laut gajah mada yang tidak mau tunduk dengan kedatangan Islam ketanah jawa dan mereka melarikan diri ke Sumatra, yang diantaranya mendiami pesisir wai abung Lampung. Orangnyanya malas untuk bertani, suka perang dan merampok, serta suka merampas harta benda orang lain. Karena terjadi perang-perang kecil, ada satu suku atau golongan yang terdesak, terpaksa mengungsi didekat mesir basan dengan komering, yang sekarang dinamai dengan moyang cangkuk. Dusun ini baru berdiri setelah diserang oleh orang abung dan menerima kekalahan, sehingga mereka mengungsi ke seriau tungis.

Beberapa tahun kemudian mereka kembali diserang lagi oleh orang-orang suku abung dan kembali mengungsi ke ulu sungai macak yang bernama lubuk buhun, setelah mengungsi di lubuk buhun mereka kembali di serang oleh orang abung senggga menyebabkan Tuan Bujang tewas dalam peperangan itu dan mereka pun terpaksa kembali mengungsi kesebelah ilir, yaitu di Muara Wai Halom, ulu cahya negeri sekarang ini. Setelah itu dusun diserang kembali oleh orang-orang abung dan mereka dipaksa pindah ke kota Tanoh. Dusun didirikan lebih kuat dengan membuat benteng tanah, di pintu benteng yang curam dipasang kayu penghalang, yang dimaksudkan apabila musuh naik,

kayu tersebut dilepas agar melimpis musuh-musuh tersebut. Tiba-tiba benteng yang di perkirakan sudah kuat tadi, kembali di serang oleh orang-orang abung, dan orang-orang abung kembali menang mengalahkan mereka. Akibatnya tewaslah Moyang Bujang dan Cuncun Dungul ditempat tersebut. Pengungsi terpecah dua, sebagian melintas hutan dan rawa kesebalah barat pesisir komering, sebagian lagi terus keilir menuju sungai Lampung dan mendirikan dusun di ulu tebing seluh sekarang ini. Kelapa belum sempat berbuah di serang lagi oleh orang abung, sedangkan ladang habis dibakar, itulah sebabnya sampai sekarang tempat itu bernama Umbul Mutung. Di sana juga meninggalkan makam Tuan Penghulu, kemudian mereka kembali pindah ke rantau durian, diserang lagi lalu pindah ke ulu pulau Korak/Kota Bosi lalu pindah ke ilir tepatnya ke paku haji lebak luar di rimba sekampung lalu diserang lagi dan akhirnya memberantas lebak luar sampai ke kayu agung. Nenek moyang orang Betung berasal dari pengungsi kota Tanoh sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas.¹⁴

2. Kondisi Geografis

Kelurahan Betung dahulunya merupakan desa, yaitu Desa Betung. Desa Betung sebelum menjadi desa adalah merupakan wilayah Marga Rimba Asam yang sekaligus dusun Betung merupakan ibukota marga. Telah terjadi pemekaran wilayah kecamatan dalam Kabupaten Musi Banyuasin. Kecamatan Banyuasin III dengan wilayah yang sangat luas dimekarkan menjadi 4 kecamatan, Kecamatan Banyuasin III (kecamatan induk), Kecamatan Betung, Kecamatan Rantau Bayur dan Kecamatan Pulau Rimau. Sebutan kecamatan pemekaran pada saat itu adalah Kecamatan Perwakilan, kemudian tahun berikutnya sebutan kecamatan berubah lagi menjadi Kecamatan Pembantu. Kemudian kecamatan-kecamatan pemekaran tersebut kemudian didefinitifkan.

¹⁴ Pendapat.id, maka sejah kota Betung kabupaten banyuasin, <https://www.pendapat.id/2016/08/makalah-sejarah-kota-Betung-kabupaten.html?m=1>, di akses pada tanggal 21 Maret 2021, pukul 09.49.

Desa Betung yang merupakan ibukota marga pada waktu yang lalu, diberikan “kehormatan” untuk mengusulkan merubah status pemerintahannya dari desa menjadi kelurahan. Melalui rapat LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dengan segala pertimbangan akhirnya disepakati dan setuju status desa dijadikan kelurahan.

Batas-batas kelurahan Betung kecamatan Betung:

Sebelah utara : Desa Bukit

Sebelah timur : Kelurahan Rimba Asam

Sebelah barat : Desa Suka Mulya

Sebelah selatan : Taja Raya II

3. Kondisi Sosial

a. Sumber Daya Manusia

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Kelurahan Betung kurang baik, Dan semoga pada masa yang akan datang akan lebih baik lagi.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program

pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

c. Budaya

Pada bidang budaya ini masyarakat Kelurahan Betung menjaga sifat ke gotong-royongan.

d. Keadaan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Betung umum masih rendah, hal ini dinilai dari pendapatan per kapita masyarakat Kelurahan Rimba Asam yang mana sebagian besar mata pencaharian sehari-hari sebagai petani karet. Saat ini harga per kilo dari karet masih sangat rendah, hal ini mengakibatkan perekonomian masyarakat Desa Tanding Marga masih sangat rendah.

e. Potensi Desa

Kelurahan Betung memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sampai saat ini potensi sumber daya belum benar-benar optimal diberdayakan. Hal ini terjadi dikarenakan belum teratasinya hambatan-hambatan yang ada. Berikut beberapa potensi dan hambatan yang ada:

1) Sumber daya Alam:

- a) Lahan pertanian terutama lahan Karet yang masih dapat ditingkatkan produktifitasnya karena saat ini belum dikerjakan secara optimal.
- b) Luasnya lahan perkabunan karet milik penduduk yang masih produktif dan sangat memungkinkan lagi untuk dikembangkan.

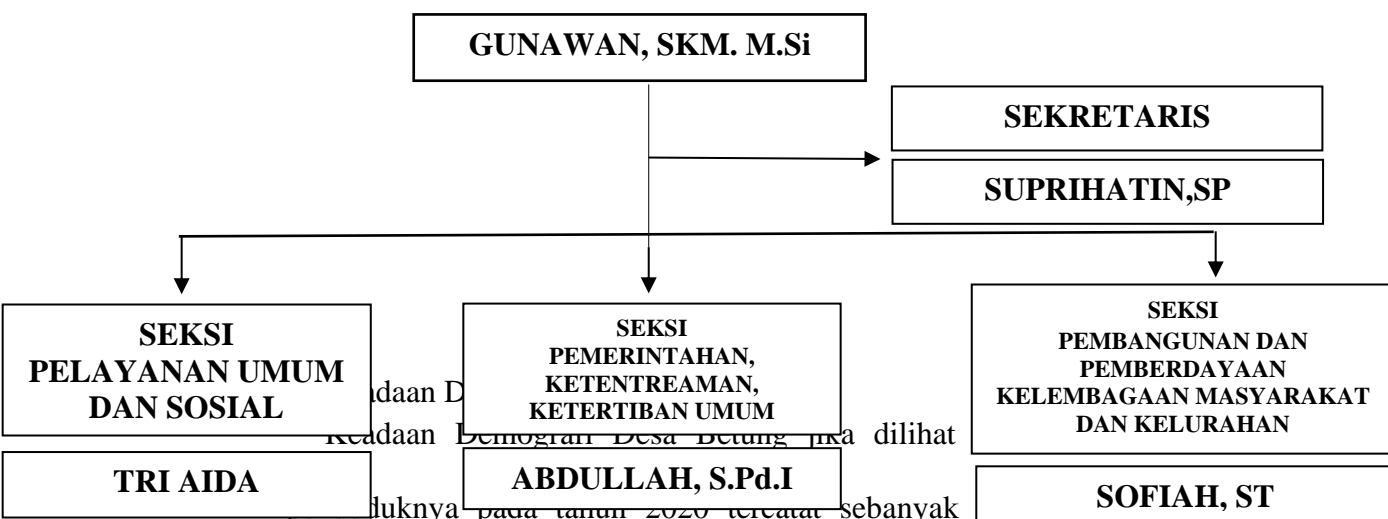
2) Sumber Daya Manusia.

Jumlah penduduk yang tergolong usia produktif cukup tinggi, serta angkatan kerja yang belum dapat diandalkan oleh kerena belum adanya keterampilan.

4. Struktur Pemerintahan dan Visi Misi Desa

a. Struktur Pemerintahan Desa

LURAH



kelamin laki-laki sebanyak 6,206 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 5,978 jiwa, serta jumlah kepala keluarga 3,081 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Desa Betung menurut jumlah usia kelompok pendidikan adalah sebagai berikut, jumlah penduduk usia 0-4 tahun berjumlah 503 orang, usia 5-9 berjumlah 1,129 orang, usia 10-14 tahun berjumlah 1,117 orang, usia 15-19 berjumlah 1,084 orang, usia 20-24 berjumlah 1,063 orang, usia 25-29 berjumlah 1,088 orang, usia 30-34 berjumlah 1,168 orang, usia 35-39 berjumlah 1,148 orang, usia 40-44 berjumlah 889 orang, usia 45-49 berjumlah 717 orang, usia 50-54 berjumlah 614 orang, usia 60-64 berjumlah 391 orang, usia 65-69 berjumlah 254 orang, usia 70-74 berjumlah 130 orang, usia ≥ 75 berjumlah 185 orang.¹⁵

1. Pendidikan Masyarakat Desa Betung.

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan, karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa. Sehingga

¹⁵ Data Demografi Kelurahan Betung Tahun 2020

anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Betung dalam pendidikan formal berjumlah 12,184 dengan perincian sebagai berikut, jumlah masyarakat yang sampai belum tamat Sekolah Dasar 1,219, Jumlah masyarakat yang sampai tamat Sekolah Dasar 2,730, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Pertama berjumlah 1,806, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Atas berjumlah 2,335, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai Diploma I/II berjumlah 159 orang, jumlah pendidikan Diploma IV berjumlah 239 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan Akademi/Diploma/S.Muda berjumlah 112 orang.¹⁶

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	12,184
1	Akademi/Diploma III/S.Muda	112
2	Diploma I/II	159
3	Diploma IV/Strata I	239
4	SLTA/Sederajat	2,730
5	SLTP/Sederajat	1,806
6	Strata II	124
7	Strata III	41
8	Tamat SD/Sederajat	2,335
9	Tidak Tamat SD/Sederajat	418
10	Tidak/Belum Sekolah	3,001

¹⁶ Data Monografi Kelurahan Betung Tahun 2020

Sumber	11	Belum Tamat SD/Sederajat	1,219
---------------	----	--------------------------	-------

: Data Monografi Kelurahan Betung tahun 2020

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas Desa Betung berpendidikan akhir SMA/SLTA yang jumlahnya mencapai 2,335 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SMA/SLTA maka masyarakat Desa Betung tergolong mempunyai SDM yang cukup baik. DiDesa Betung terdapat sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah Taman Kanak-Kanak sebanyak 5 gedung, PAUD sebanyak 7 gedung, gedung SD sebanyak 5 unit, gedung SMP sebanyak 3 gedung, SMA sebanyak 4 gedung dan Pondok Pesantren sebanyak 1 gedung.

Tabel 2
Sarana Infrastruktur Pendidikan

NO	Pendidikan	UNIT
1	TK/PAUD	5/7
2	SD/Sederajat	5
3	SMP/Sederajat	3
4	SMA/Sederajat	4
5	PONPES	1

Sumber: Data Monografi Kelurahan Betung tahun 2020

2. Perekonomian Masyarakat Kelurahan Betung

Masyarakat Kelurahan Betung mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan Buruh harian lepas. PNS (Pegawai Negeri Sipil) berjumlah sebanyak 1,218 orang dan Buruh harian lepas berjumlah 637 orang. Masyarakat Kelurahan Betung juga memiliki bermacam-macam pekerjaan antara lain Buruh tani/perkebunan yang tercatat sebanyak 171 oang, guru tercatat sebanyak 65 orang, Karyawan BUMN tercatat sebanyak 312 orang, karyawan BUMD tercatat

sebanyak 1 orang, Karyawan Honorer tercatat sebanyak 54 orang, karyawan Swasta tercatat sebanyak 331 orang, Kepolisian RI tercatat sebanyak 14 orang, Sopir tercatat sebanyak 349 orang, pedagang tercatat sebanyak 753 orang, perdagangan tercatat sebanyak 448 orang, Tentara Nasional Indonesia/TNI tercatat sebanyak 226 orang, Wiraswasta tercatat sebanyak 346 orang, pensiunan tercatat sebanyak 138 orang dan Mengurus Rumah Tangga tercatat sebanyak 2,619 orang.

Tabel 3
Profesi Penduduk

NO	Pekerjaan	
		12,184
1	Belum/ Tidak Bekerja	3,637
2	Bidan	11
3	Buruh Harian Lepas	637
4	Buruh Nelayan dan Perikanan	-
5	Buruh Peternakan	1
6	Buru Tani/ Perkebunan	171
7	Guru	65
8	Karyawan BUMD	1
9	Karyawan BUMN	312
10	Karyawan Honorer	54
11	Karyawan Swasta	331
12	Kepolisian RI	14
13	Mengurus Rumah Tangga	2,619
14	Sopir	349
15	Pedagang	753
16	Pegawai Negeri Sipil	1,218

17	Pelajar/Mahasiswa	31
18	Pensiunan	138
19	Perdagangan	448
20	Petani/ Pekebun	532
21	Tentara Nasional Indonesia	226
22	Wiraswasta	346
23	Lain-Lain	290

Sumber: Kelurahan Betung tahun 2020

3. Agama dan Kepercayaan

Kehidupan beragama penduduk kelurahan Betung = 98% memeluk agama Islam.

Dalam kehidupan beragama kesadaran melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama Islam sangat berkembang dengan baik.¹⁷

Tabel 4
Agama/Kepercayaan

NO	Agama	Jiwa
1	Islam	10.755
2	Kristen	48
3	Katolik	13
4	Hindu	-
5	Budha	9

Sumber: Kelurahan Betung tahun 2020

Tabel 5
Pertahanan

NO	Pertahanan	Jumlah
1	Siskamling	60 Unit

¹⁷ Data Penduduk Kelurahan Betung Tahun 2020

2	Hansip	70 Orang
3	FKPM	1 Orang

Sumber: Kelurahan Betung tahun 2020

**Tabel 6
Seni Budaya**

NO	Seni Budaya	Jumlah
1	Kuda Lumping	3 GROUP
2	Karaoke/OT	5 GROUP
3	Rebana	2 GROUP
4	Sarofal anam	4 GROUP

Sumber: Kelurahan Betung tahun 2020

**Tabel 7
Kesehatan**

NO	Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Bersalin	1 Buah
2	Bidan	13 Orang
3	Dukun Sunat/ Khitan	7 Orang
4	Dukun Bayi	3 Orang

Sumber: Kelurahan Betung tahun 2020

c. Visi-Misi Kelurahan Betung

1. Visi

“Terwujudnya Kabupaten Banyuasin dan yang Berdaya Saing , Aman, Nyaman, yang Warganya Guyub dan Kreatif Berdasarkan Keimanan dan Ketaqwaan Menuju Keadilan dan Kesejahteraan Untuk Semua” (Banyuasin Bangkit, Adil dan Sejahtera).

2. Misi

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi melalui pendidikan dan kesehatan yang berkualitas
- 2) Meningkatkan keamanan, kenyamanan dan demokratisasi di Banyuasin
- 3) Meningkatkan, kebersamaan serta kreativitas sehingga mampu berprestasi gemilang
- 4) Meningkatkan nilai tambah sumber daya alam dan sumber daya ekonomi menuju banyuasin sejahtera.
- 5) Meningkatkan keterbukaan dan keadilan untuk semua.

5. Masyarakat Minangkabau Daerah Betung

Diketahui masyarakat Minangkabau memiliki budaya rantau, merantau adalah budaya yang di dorong oleh motivasi cinta nagari dan salah satu daerah yang menjadi tempat perantauan masyarakat Minangkabau ialah desa Betung yang terletak di kabupaten Banyuasin. Dimana diketahui terdapat 5 Organisasi keluarga Minangkabau yang semua hidup dan aktif hingga kini, diantara kelimanya ialah;

Tabel 8
Organisasi Minangkabau

Organisasi Minangkabau	Jumlah Kartu Keluarga
PKDP (persatuan keluarga daerah pariaman)	116 Orang
SAS (Sulit Air Sepakat)	302 Orang
PKP (Persatuan Keluarga Paninggahan)	397 Orang
IKPS (Ikatan Keluarga Pesisir selatan)	152 Orang
IKTD (Ikatan Keluarga Tanah Datar)	48 Orang

Sumber : Organisasi Minangkabau Desa Betung

Di dalam pergaulan masyarakat sangat menjunjung tinggi norma adat dan agama, dan dalam pergaulan sering mengedepankan norma kesopanan, seperti orang muda menghormati yang lebih tua, seperti cara pemanggilan kepada yang lebih tua dengan tidak menyebutkan nama dan dalam penggunaan bahasa mereka sering menyesuaikan dengan masyarakat, dengan menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan suku lain. Untuk lebih jelasnya mengenai suku yang ada di kelurahan Simpang Baru ini akan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Suku Yang Berada Pada Kelurahan desa Betung

No	Suku	Jumlah
1	Menangkabau	1.015 Orang
2	Jawa	2.652 Orang
3	Melayu	3.689 Orang
4	Campuran	4.828 Orang
	Jumlah	12.184 Orang

Sumber: Kantor Kelurahan Betung 2020

Dari tabel diatas berdasarkan kelompok suku yang paling banyak pada Kelurahan Simpang Baru ini adalah suku Minangkabau sebanyak 1.015 orang jumlah pada suku Melayu adalah 3.689 orang Jumlah pada suku jawa adalah 2.652 orang Sedangkan 4.828 orang adalah suku Campuran. Maksud dari suku campuran adalah warga yang dalam satu keluarga terjadi pernikahan dua suku. Maka ini dapat dikatakan campuran. dan dari sini peneliti akan melakukan waawancara kepada sekitar 65 orang yang terdiri dari tokoh adat dan masyarakat yang masih menjalankan budaya ini dan yang terdiri dari tokoh adat dan masyarakat minang itu sendiri.

6. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.¹⁸ Sampel adalah sebagian objek populasi yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi sampel adalah perwakilan atau wakil yang lebih kecil dan keseluruhan.¹⁹

Dengan demikian sampel yang diambil dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 65 orang masyarakat Minanag kabau di desa Betung yang akan di jadikan responder yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Banyaknya Responden

No	Responder	Jumlah
1.	Tokoh Adat	5 orang
2.	Masyarakat minang	60 orang
Jumlah		65 orang

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Minangkabau di desa betung Kabupaten Banyuasin tentang budaya matrilineal, maka penulis menyebarkan angket kepada 65 mayarakat suku Minangkabau desa betung yang terdiri tokoh adat dan masyarakat Minangkabau itu sendiri melalui wawancara dan angket. Berikut daftar tabel pertanyaan yang penulis sebarakan:

NO	Pertanyaan	Jawaban Responden (%)		
		1	2	3
		Iya	Tidak	Ragu-ragu

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian....*Hlm. 79.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989, Hlm. 104.

1	Apakah Bapak/Ibu tau mengenai budaya Matrilineal	85%	2,5%	12,5%
2	Apakah Bapak/Ibu masih menjalankan budaya matrilineal ?	92,5%		7,5%
3	Apakah Bapak/Ibu masih mengajarkan budaya matrilineal ini kepada anak/ generasi muda?	82,5%		17,5%
4	Apakah menurut Bapak/Ibu budaya matrilineal yang dijalankan di rantau masih sama dengan budaya aslinya?	50%	15%	35%
5	Apakah menurut Bapak/Ibu budaya matrilineal ini diperbolehkan dalam agama Islam?	82,5%	5%	12,5%
6	Apakah menurut Bapak/Ibu budaya matrilineal ini diperbolehkan dalam agama Islam?	75%	2,5%	22,5%
7	Apakah budaya matrilineal ini dapat			

	dikatakan sebagai upaya masyarakat Minangkabau dalam memuliakan wanita?	100%		
--	---	------	--	--

C.Kajian Living Hadis

Istilah living hadis secara bahasa bisa berarti hadis yang hidup atau menghidupkan hadis. Hal ini disebabkan oleh kata living sendiri yang dalam bahasa Inggris bisa berarti hidup dan menghidupkan atau dalam bahasa Arab semakna dengan *hayy* atau *ihya'*. Karnanya living hadis dalam bahasa Arab disebut *al-hadis al-hayy* atau *ihya' al-hadis*. Makna kebahasaan ini terangkum dalam pemaknaan living hadis secara terminologi yaitu sebagai disiplin ilmu atau kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis-hadis Nabi Saw.²⁰

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat sunnah tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti para generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda, -misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak- di sebut sebagai “Sunnah yang hidup” atau *living hadis*.²¹ Dan objek penelitian di dalam kajian living hadis itu sendiri mencakup hadis dan masyarakat itu sendiri secara bersamaan.

Objek material selain masyarakat, living hadis juga menjadikan aspek kepribadian yang menjadi karakteristik dalam kehidupan masyarakat sebagai objek materialnya sekalipun keterpengaruhannya oleh teks hadits itu sendiri.

²⁰ Noer salam, *living hadis...* h. 8.

²¹M. Mansyur, dkk, *metodelogi ...* h.92-93

Kajian “living hadis” tampaknya belum begitu mendapat perhatian dilingkungan masyarakat akademis, terutama STAIN/IAIN/UIN dan kampus- kampus Islam lainnya. Kajian-kajian akademik Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis di UIN Sunan Kalijaga lebih banyak menekankan pada kajian-kajian teks, baik teks sumber (Al-Qur’an dan Hadis) maupun teks-teks produk pemikiran tentang al-Qur’an dan Hadis. Kajian ini mulai menarik setelah diadakan sebuah seminar di UIN Sunan Kalijaga oleh FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir-Hadis se-Indonesia) dengan mengambil tema “Living Qur’an: Al-Qur’an Sebagai Fenomena Sosial-Budaya “ pada tanggal 13-15 Maret 2005.

Secara sederhana “living hadis” dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Istilah yang sama dapat juga diatributkan pada al-Qur’an, yaitu “living al-Qur’an”. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial- budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.²² Living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. ragam dalam pelaksanaan living hadis ada yang dari tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

Beberapa ragam living hadis yaitu tulis, lisan dan praktek. Pada tulisan ini penulis mencoba untuk mengkaji living hadis lisan supaya dapat fokus dan bisa menambah wawasan keilmuan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam makalah ini hanya mengkaji tentang living hadis lisan beserta contoh-contoh yang berkejolak di masyarakat.

²² M.Khoiril Anwar,*Living...*, h.72-73.

Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dielakkan. Karena living hadis sebagai sebuah praktek tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi. Di sini kami hendak mengemukakan beberapa pendekatan dalam kajian living hadis.²³

1. Fenomenologi, adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak . studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus pada fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena.
2. Naratif Studies, riset naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam cerita-cerita dari individu-individu. Adapun riset naratif ini mencakup, narasi mengenai pengalaman orang lain, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian, rekam sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang ataupun kelompok, dan sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti.
3. Etnografi, adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, namun biasanya besar melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu.
4. Sosiologi Pengetahuan, sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan living hadis, jika living hadis dipahami sebagai proses perwujudan hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar. Maka konstruksi sosial yang

²³Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Tranmisi*, Q-Media, Yogyakarta, 2018, h. 16

mengendalikan suatu proses dialektika antara individu dengan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh hadis sebagai fenomena sehari-hari.

5. Sejarah Sosial, adalah sebagai salah satu konter balik mengenai hal ini. Dengan adanya sejarah sosial maka kemudian ranah sejarah yang tulis adalah urban history, kajian historis mengenai kelas, kelompok sosial, mentalitas dan kemunculan moderitas, industrialisasi dan nasionalisme.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian living hadis merupakan suatu kajian yang masih sangat terbuka terhadap penelitian dalam bidang bidang hadis. Living hadis merupakan suatu bentuk kajian praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang berlandaskan hadits nabi.